



Kepemimpinan Transformatif dalam Perubahan Sosial era Demokrasi di Kota Jayapura

Abisay Rollo*, Avelinus Lefaan, Ferry R. P. P. Situorus, Sugeng Bayu Wahyono

Program Doktor Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Cenderawasih, Indonesia

* E-mail Korespondensi Penulis: rollobisai.17ab@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

transformational leadership, social participation, social change, democratic governance, Jayapura City

How to Cite:

Rollo, A., Lefaan, A., Sitorus, R.P.P.F., Wahyono, S. B. (2025). Kepemimpinan Transformatif dalam Dinamika Perubahan Sosial era Demokrasi: Studi Kasus Masyarakat Kota Jayapura. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 12(3): 164-173.

DOI:

10.31957/jeb.v13i3.5328

ABSTRACT

This study examines the role of transformational leadership in encouraging social participation and shaping the dynamics of social change in the democratic era, particularly within the community of Jayapura City. Transformational leadership is recognized as a leadership model that inspires followers, encourages active participation, and strengthens collective commitment toward shared goals. In democratic governance, this leadership approach is important because it facilitates collaboration between leaders and communities in addressing social challenges and promoting sustainable development. This research employs a qualitative case study approach to explore how transformational leadership influences community participation and social transformation in a multicultural urban society. Data were collected through field research methods, including in-depth interviews, observation, and document analysis, and were analyzed using descriptive qualitative techniques. The findings indicate that transformational leadership significantly strengthens social participation by fostering trust, encouraging dialogue, and empowering citizens to engage in community development initiatives. Leaders who adopt transformational practices are able to mobilize collective action and build social capital, thereby enhancing civic engagement and cooperation among diverse social groups. Moreover, transformational leadership plays a strategic role in managing social change by promoting inclusive governance, encouraging innovation, and strengthening community resilience amid social and political transformation. In the context of Jayapura City, the interaction between visionary leadership and community participation creates a dynamic environment that supports democratic development and social cohesion. Therefore, transformational leadership can be regarded as an important factor in facilitating constructive social change and strengthening participatory governance in contemporary democratic societies.

Copyright © 2025 JEB. All rights reserved.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

kepemimpinan transformasional, partisipasi sosial, perubahan sosial, pemerintahan demokratis, Kota Jayapura

Cara Mengutip:

Rollo, A., Lefaan, A., Sitorus, R.P.P.F., Wahyono, S. B. (2025). Kepemimpinan Transformatif dalam Dinamika Perubahan Sosial era Demokrasi: Studi Kasus Masyarakat Kota Jayapura. *Jurnal Ekologi Birokrasi*, 12(3): 164-173.

DOI:

10.31957/jeb.v13i3.5328

ABSTRAK

Studi ini meneliti peran kepemimpinan transformasional dalam mendorong partisipasi sosial dan membentuk dinamika perubahan sosial di era demokrasi, khususnya di komunitas Kota Jayapura. Kepemimpinan transformasional diakui sebagai model kepemimpinan yang menginspirasi pengikut, mendorong partisipasi aktif, dan memperkuat komitmen kolektif terhadap tujuan bersama. Dalam tata kelola demokrasi, pendekatan kepemimpinan ini penting karena memfasilitasi kolaborasi antara pemimpin dan masyarakat dalam mengatasi tantangan sosial dan mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan transformasional memengaruhi partisipasi masyarakat dan transformasi sosial dalam masyarakat perkotaan multikultural. Data dikumpulkan melalui metode penelitian lapangan, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen, dan dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif. Temuan menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional secara signifikan memperkuat partisipasi sosial dengan menumbuhkan kepercayaan, mendorong dialog, dan memberdayakan warga untuk terlibat dalam inisiatif pembangunan masyarakat. Pemimpin yang mengadopsi praktik transformasional mampu memobilisasi aksi kolektif dan membangun modal sosial, sehingga meningkatkan keterlibatan warga dan kerja sama di antara berbagai kelompok sosial. Selain itu, kepemimpinan transformasional memainkan peran strategis dalam mengelola perubahan sosial dengan mempromosikan tata kelola inklusif, mendorong inovasi, dan memperkuat ketahanan masyarakat di tengah transformasi sosial dan politik. Dalam konteks Kota Jayapura, interaksi antara kepemimpinan visioner dan partisipasi masyarakat menciptakan lingkungan dinamis yang mendukung pembangunan demokrasi dan kohesi sosial. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional dapat dianggap sebagai faktor penting dalam memfasilitasi perubahan sosial yang konstruktif dan memperkuat tata kelola partisipatif dalam masyarakat demokratis kontemporer.

Hak Cipta© 2025 JEB. Seluruh Hak Cipta.

1. Pendahuluan

Pengembangan Perubahan sistem politik di Indonesia sejak berakhirnya rezim Orde Baru pada tahun 1998 telah membawa transformasi mendasar dalam pola kepemimpinan politik dan pemerintahan, baik di tingkat nasional maupun daerah. Sistem demokrasi yang diterapkan melalui mekanisme pemilihan langsung telah menggeser pola kepemimpinan yang sebelumnya bersifat sentralistik dan otoriter menuju model kepemimpinan yang lebih partisipatif, terbuka, dan responsif terhadap aspirasi masyarakat. Dalam konteks sosiologis, perubahan ini berkaitan erat dengan munculnya konsep kepemimpinan transformatif yang menekankan kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mendorong perubahan sosial yang

konstruktif dalam masyarakat. Kepemimpinan transformatif dipahami sebagai bentuk kepemimpinan yang mampu menggerakkan pengikut untuk mencapai tujuan kolektif melalui perubahan nilai, visi, dan orientasi organisasi atau masyarakat (Bass, 1999; Denhardt & Campbell, 2006). Sejalan dengan itu, dinamika demokrasi juga menciptakan ruang bagi pemimpin untuk mengembangkan pola interaksi yang lebih egaliter dengan masyarakat sehingga proses pembangunan sosial dapat berlangsung secara lebih inklusif dan partisipatif (Eaton, et al., 2024).

Dalam perspektif sosiologi, kepemimpinan memiliki peran penting dalam mempengaruhi arah perubahan sosial suatu masyarakat. Perubahan sosial sendiri dapat dipahami sebagai transformasi dalam pola hubungan sosial, struktur kelembagaan, dan sistem nilai budaya yang berlangsung secara gradual maupun radikal dalam suatu masyarakat (Abbas, et al., 2022). Dokumen penelitian ini menjelaskan bahwa faktor kepemimpinan memiliki kontribusi signifikan terhadap dinamika perubahan sosial karena pemimpin dapat menjadi agen perubahan yang mampu mengarahkan transformasi sosial melalui kebijakan, visi pembangunan, maupun interaksi sosial dengan masyarakat. Kepemimpinan transformatif dalam konteks ini tidak hanya berorientasi pada pengambilan keputusan, tetapi juga pada upaya memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kapasitas sosial komunitas yang dipimpinnya. Pemimpin transformatif cenderung mengedepankan komunikasi dialogis, inspirasi moral, dan keteladanan sebagai strategi untuk membangun perubahan sosial yang berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan pemimpin dengan karakter transformasional sering kali menjadi faktor kunci dalam mempercepat proses perubahan sosial di masyarakat modern.

Dinamika kepemimpinan dalam masyarakat modern juga tidak dapat dilepaskan dari teori otoritas yang dikemukakan oleh Max Weber, yang membedakan tiga tipe otoritas utama, yaitu otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Ketiga bentuk otoritas tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana legitimasi kepemimpinan terbentuk dan diterima oleh masyarakat (Weber, 1968; Ritzer, 2012). Dalam masyarakat demokratis, kepemimpinan sering kali memadukan berbagai bentuk otoritas tersebut, terutama otoritas karismatik dan rasional-legal, untuk menciptakan legitimasi yang kuat di mata masyarakat. Konsep kepemimpinan transformatif sendiri memiliki keterkaitan dengan gagasan Weber tentang kepemimpinan karismatik, di mana pemimpin memperoleh legitimasi melalui kemampuan menginspirasi dan memobilisasi pengikut untuk mencapai perubahan sosial tertentu. Dalam perkembangan teori kepemimpinan modern, konsep ini kemudian dikembangkan oleh James MacGregor Burns dan Bernard Bass yang menekankan bahwa pemimpin transformasional mampu meningkatkan motivasi, kesadaran, serta komitmen moral pengikut dalam mencapai tujuan kolektif yang lebih luas (Bass, 1999; Mitra, 2013).

Dalam konteks lokal, Kota Jayapura sebagai ibu kota Provinsi Papua merupakan wilayah yang memiliki dinamika sosial dan politik yang cukup unik dalam era demokrasi. Kota ini berkembang menjadi masyarakat yang semakin plural dan multikultural sebagai akibat dari mobilitas penduduk, perkembangan ekonomi, serta interaksi antar kelompok sosial yang semakin intensif. Kondisi sosial tersebut menuntut hadirnya model kepemimpinan yang mampu mengelola keragaman, menjaga stabilitas sosial, sekaligus mendorong pembangunan yang inklusif dan partisipatif. Dalam dokumen penelitian ini dijelaskan bahwa masyarakat Kota Jayapura menunjukkan karakter sosial yang relatif terbuka dan tidak terlalu didominasi oleh politik identitas dalam dinamika politik lokal, sehingga memberikan peluang bagi

munculnya model kepemimpinan yang lebih transformatif dalam pemerintahan daerah. Di sisi lain, keberadaan struktur kepemimpinan adat seperti peran Ondoafi tetap memiliki legitimasi sosial yang kuat sehingga menciptakan kombinasi unik antara kepemimpinan tradisional, karismatik, dan birokratis dalam tata kelola pemerintahan lokal. Kondisi tersebut menjadikan Kota Jayapura sebagai lokasi yang menarik untuk mengkaji bagaimana model kepemimpinan transformatif dapat berkembang dan diinterpretasikan oleh masyarakat dalam dinamika perubahan sosial pada era demokrasi.

Selain itu, urgensi penelitian ini juga semakin penting mengingat besarnya investasi pemerintah daerah melalui Dana Otonomi Khusus dalam mendukung program beasiswa afirmatif bagi Orang Asli Papua. Program tersebut tidak hanya dimaksudkan untuk memperluas akses pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang untuk menciptakan sumber daya manusia Papua yang kompeten dan mampu berkontribusi dalam pembangunan daerah. Namun, tanpa pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan di tingkat kelembagaan dan operasional, potensi program ini untuk mencapai tujuan pembangunan sumber daya manusia dapat terhambat oleh berbagai kendala tata kelola dan administratif yang masih terjadi. Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi kebijakan beasiswa afirmatif menjadi sangat mendesak untuk memberikan gambaran empiris mengenai efektivitas pelaksanaan kebijakan, sekaligus menghasilkan rekomendasi yang dapat memperkuat tata kelola program sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara lebih optimal oleh masyarakat adat Papua.

2. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami dinamika kepemimpinan transformatif dalam perubahan sosial yang terjadi di era demokrasi di Kota Jayapura. Penelitian kualitatif sangat cocok untuk menyelidiki fenomena sosial yang kompleks karena memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna, pengalaman, dan interaksi sosial dari perspektif partisipan. Menurut Creswell, penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena sosial dalam konteks alaminya melalui interpretasi makna yang diberikan individu atau kelompok pada masalah sosial (Creswell, 2014). Demikian pula, Schwandt dan Gates menekankan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memeriksa realitas sosial secara holistik dan kontekstual, sehingga cocok untuk studi yang berkaitan dengan kepemimpinan, interaksi sosial, dan transformasi masyarakat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya untuk menangkap persepsi, interpretasi, dan pengalaman anggota masyarakat mengenai kepemimpinan transformatif dalam konteks perubahan sosial demokratis.

Desain penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus, yang secara khusus berfokus pada dinamika sosial dan politik kepemimpinan di Kota Jayapura. Penelitian studi kasus banyak digunakan dalam ilmu sosial untuk menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak jelas. Yin menjelaskan bahwa metodologi studi kasus tepat digunakan ketika penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" tentang proses sosial yang kompleks dan ketika peneliti memiliki kendali terbatas atas peristiwa perilaku (Yin, 2014). Dalam penelitian ini, desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk meneliti manifestasi kepemimpinan transformatif dalam konteks sosial-budaya unik Jayapura, yang dicirikan oleh pluralisme sosial, struktur otoritas tradisional, dan proses politik demokratis. Dengan

berfokus pada satu kasus, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam dan lebih kontekstual tentang praktik kepemimpinan dan perannya dalam membentuk perubahan sosial.

Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui teknik penelitian lapangan, termasuk wawancara mendalam, observasi, diskusi kelompok fokus, dan analisis dokumen. Penelitian lapangan memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial secara langsung dan mengumpulkan informasi empiris dari individu yang secara aktif terlibat dalam proses sosial yang sedang dipelajari. Neuman mencatat bahwa penelitian lapangan bermanfaat untuk mempelajari perilaku sosial dalam lingkungan alami, karena memungkinkan peneliti untuk berinteraksi langsung dengan partisipan dan memperoleh data kualitatif yang kaya tentang pengalaman dan perspektif mereka (Neuman, 2014). Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif, di mana peneliti menafsirkan pola, tema, dan makna yang muncul dari data. Proses analitis ini melibatkan pengorganisasian data, pengkodean tema-tema penting, dan interpretasi temuan dalam kaitannya dengan teori sosiologis kepemimpinan dan perubahan sosial yang relevan. Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana kepemimpinan transformatif ditafsirkan dan dipraktikkan dalam dinamika sosial demokratis Kota Jayapura.

Dalam proses penelitian ini, peneliti juga menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian sosial yang menekankan penghormatan terhadap hak, martabat, dan keamanan informan. Setiap informan terlebih dahulu diberikan penjelasan yang jelas mengenai tujuan penelitian, manfaat penelitian, prosedur pengumpulan data, serta potensi penggunaan informasi yang diberikan dalam publikasi ilmiah. Persetujuan partisipasi diperoleh melalui mekanisme *informed consent*, baik secara tertulis maupun lisan, yang menegaskan bahwa keterlibatan informan bersifat sukarela tanpa adanya paksaan dari pihak mana pun. Selain itu, peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan kode atau anonim dalam penyajian data penelitian. Praktik ini bertujuan untuk melindungi privasi informan serta mencegah potensi risiko sosial maupun profesional yang dapat timbul akibat partisipasi mereka dalam penelitian. Penerapan prinsip *informed consent*, kerahasiaan data, dan partisipasi sukarela merupakan standar etika penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara bertanggung jawab dan menghormati hak-hak partisipan (Creswell & Creswell, 2018; Patton, 2015; Waheed et al., 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kepemimpinan Transformasional sebagai Penggerak Partisipasi Sosial

Implementasi Kepemimpinan transformasional memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi sosial dalam suatu komunitas karena menekankan inspirasi, visi kolektif, dan pemberdayaan di antara para pengikut. Menurut Burns, kepemimpinan transformasional ditandai dengan kemampuan pemimpin untuk meningkatkan motivasi dan nilai-nilai moral para pengikut sehingga mereka secara aktif terlibat dalam mencapai tujuan sosial bersama (Burns, 1978). Dalam konteks masyarakat demokratis, model kepemimpinan ini mendorong individu dan komunitas untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan dan inisiatif pembangunan sosial. Bass kemudian mengembangkan konsep ini dengan menjelaskan bahwa pemimpin transformasional merangsang partisipasi melalui empat komponen utama:

pengaruh ideal, motivasi inspirasional, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual (Bass, 1999; Bass & Riggio, 2010). Komponen-komponen ini memungkinkan para pemimpin untuk memobilisasi energi sosial dan membangun komitmen kolektif di antara anggota komunitas, yang pada akhirnya memperkuat keterlibatan dan partisipasi warga dalam urusan publik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial dan pembangunan di Kota Jayapura. Pemimpin yang menerapkan nilai-nilai transformasional cenderung menumbuhkan kepercayaan, kolaborasi, dan tanggung jawab kolektif dalam masyarakat. Melalui komunikasi yang inspiratif dan dialog partisipatif, anggota masyarakat merasa terdorong untuk mengekspresikan aspirasi mereka dan terlibat dalam inisiatif sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat memperkuat kapasitas sipil dengan mempromosikan kerja sama dan pemecahan masalah bersama di antara berbagai aktor masyarakat (Sun & Anderson, 2012). Akibatnya, kepemimpinan yang menekankan inspirasi dan pemberdayaan menjadi mekanisme yang efektif untuk memperkuat partisipasi sosial dalam tata kelola demokrasi.

Lebih lanjut, kepemimpinan transformasional juga berfungsi sebagai katalis untuk memperkuat modal sosial dalam masyarakat. Modal sosial mengacu pada jaringan kepercayaan, kerja sama, dan norma bersama yang memfasilitasi tindakan kolektif dalam masyarakat. Pemimpin transformasional sering menciptakan lingkungan yang mendorong saling percaya dan kolaborasi di antara individu dan kelompok. Studi tentang kepemimpinan masyarakat mengungkapkan bahwa kehadiran kepemimpinan transformasional meningkatkan keterlibatan dan kerja sama masyarakat dalam program pembangunan (Danquah, 2024; Fisher, 2013). Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak hanya berfungsi sebagai otoritas pengambilan keputusan tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan aktor sosial dan memperkuat jaringan masyarakat.

Dimensi penting lainnya yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah kemampuan pemimpin transformasional untuk mendorong tata kelola partisipatif dan interaksi demokratis dalam masyarakat. Pemimpin transformasional cenderung melibatkan anggota masyarakat dalam diskusi kebijakan, perencanaan sosial, dan inisiatif pembangunan. Orientasi partisipatif ini memperkuat legitimasi kepemimpinan sekaligus meningkatkan efektivitas kebijakan publik. Para ahli berpendapat bahwa kepemimpinan transformasional menumbuhkan budaya partisipasi karena mendorong dialog, tanggung jawab bersama, dan pemecahan masalah secara kolektif (Giles, et al., 2005). Akibatnya, masyarakat menjadi lebih proaktif dalam mengatasi tantangan sosial dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat secara signifikan memengaruhi keberlanjutan partisipasi sosial dalam masyarakat demokratis. Ketika para pemimpin berhasil menginspirasi kepercayaan dan komitmen kolektif, warga negara lebih cenderung berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan gerakan sosial. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berfungsi tidak hanya sebagai gaya kepemimpinan administratif tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang merangsang keterlibatan warga dan pemberdayaan masyarakat. Bass menekankan bahwa pemimpin transformasional mampu menghasilkan komitmen jangka panjang di antara para pengikut dengan menyelaraskan kepentingan individu dengan tujuan sosial kolektif (Bass, 1999). Oleh karena itu, dalam konteks Kota Jayapura, kepemimpinan transformasional menjadi

pendekatan strategis untuk memperkuat demokrasi partisipatif dan mendorong pembangunan sosial yang inklusif.

3.2 Kepemimpinan Transformasional dan Dinamika Perubahan Sosial

Kepemimpinan transformasional memainkan peran penting dalam membentuk dinamika perubahan sosial karena berfokus pada menginspirasi individu dan komunitas untuk mengejar transformasi kolektif. Menurut Burns, kepemimpinan transformasional muncul ketika pemimpin dan pengikut terlibat dalam proses yang saling meningkatkan motivasi, moralitas, dan komitmen terhadap tujuan sosial (Burns, 1978). Dalam konteks perubahan sosial, kepemimpinan semacam itu mendorong komunitas untuk melampaui pola otoritas tradisional dan mengembangkan orientasi baru menuju partisipasi dan inovasi. Bass lebih lanjut menjelaskan bahwa pemimpin transformasional memengaruhi transformasi sosial dengan mengartikulasikan visi yang menarik, merangsang ide-ide baru, dan mendorong pengikut untuk menantang struktur yang ada yang menghambat kemajuan (Bass, 1999; Bass & Riggio, 2010). Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional menjadi mekanisme kunci di mana para pemimpin memobilisasi energi sosial dan membimbing komunitas menuju perubahan sosial yang konstruktif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi pada munculnya perubahan sosial adaptif dalam lingkungan demokrasi Kota Jayapura. Para pemimpin yang mengadopsi pendekatan transformasional cenderung mempromosikan dialog, kerja sama, dan tanggung jawab bersama di antara anggota masyarakat, yang merupakan elemen penting untuk mengelola transformasi sosial dalam masyarakat pluralistik. Melalui kepemimpinan inspiratif dan komunikasi partisipatif, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan inovasi sosial yang mendukung pembangunan dan kohesi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional mendorong kepemimpinan publik yang integratif, yang meningkatkan kapasitas sipil dan memungkinkan masyarakat untuk merespons tantangan sosial secara efektif (Sun & Anderson, 2012). Akibatnya, kepemimpinan yang menekankan pemberdayaan dan kolaborasi menjadi katalisator bagi transformasi sosial yang konstruktif.

Dimensi penting lainnya yang terungkap dalam penelitian ini adalah peran kepemimpinan transformasional dalam memperkuat ketahanan masyarakat selama periode perubahan sosial. Perubahan sosial seringkali menimbulkan ketegangan, ketidakpastian, dan konflik dalam masyarakat, terutama dalam konteks multikultural dan dinamis secara politik. Pemimpin transformasional membantu mengurangi tantangan ini dengan menumbuhkan kepercayaan, identitas kolektif, dan nilai-nilai bersama di antara anggota masyarakat. Studi tentang kepemimpinan transformasional menyoroti bahwa para pemimpin yang menekankan nilai-nilai etika, visi, dan tujuan kolektif dapat membimbing komunitas melalui transformasi sosial yang kompleks tanpa merusak stabilitas sosial (Stewart, 2006; Eaton, et al., 2024). Dalam hal ini, kepemimpinan transformasional tidak hanya merangsang perubahan tetapi juga memastikan bahwa perubahan tersebut tetap kohesif secara sosial dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, kepemimpinan transformasional berkontribusi pada pengembangan tata kelola partisipatif, yang merupakan aspek penting dari perubahan sosial demokratis. Tata kelola demokratis membutuhkan keterlibatan aktif warga negara dalam proses pengambilan keputusan dan diskusi kebijakan publik. Para pemimpin transformasional mendorong keterlibatan ini dengan memberdayakan warga negara dan menciptakan platform inklusif untuk dialog dan kolaborasi. Para

sarjana berpendapat bahwa kepemimpinan yang memprioritaskan partisipasi dan pemberdayaan dapat mengubah struktur tata kelola hierarkis tradisional menjadi sistem yang lebih kolaboratif dan demokratis (Giles, et al., 2005). Akibatnya, kepemimpinan transformasional membantu membentuk kembali praktik tata kelola dengan cara yang memperkuat nilai-nilai demokrasi dan mendorong pembangunan sosial yang inklusif.

Dengan demikian, analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional dapat secara signifikan memengaruhi lintasan jangka panjang perubahan sosial dalam masyarakat. Dengan menyelaraskan aspirasi individu dengan tujuan kolektif, pemimpin transformasional menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama untuk pembangunan masyarakat dan kemajuan sosial. Proses ini mendorong individu untuk menjadi agen perubahan yang aktif daripada penerima pasif kebijakan atau keputusan kepemimpinan. Bass menekankan bahwa kepemimpinan transformasional menciptakan komitmen yang langgeng di antara para pengikut dengan menghubungkan motivasi pribadi dengan visi sosial yang lebih luas (Bass, 1999). Oleh karena itu, dalam konteks Kota Jayapura, kepemimpinan transformasional memainkan peran strategis dalam memandu perubahan sosial sambil mempertahankan kohesi sosial dan partisipasi demokratis.

4. Kesimpulan

Implementasi Kepemimpinan transformasional memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi sosial dan membentuk dinamika perubahan sosial dalam masyarakat demokratis. Pemimpin yang menerapkan prinsip-prinsip transformasional mampu menginspirasi masyarakat, membangun kepercayaan, dan mendorong warga untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan pembangunan. Melalui kepemimpinan visioner, motivasi inspiratif, dan komunikasi partisipatif, pemimpin transformasional menciptakan lingkungan di mana anggota masyarakat merasa diberdayakan untuk berkontribusi pada tujuan bersama. Pendekatan kepemimpinan ini tidak hanya memperkuat keterlibatan warga tetapi juga mendorong kolaborasi dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat. Akibatnya, kepemimpinan transformasional menjadi mekanisme penting untuk mempromosikan tata kelola inklusif dan memperkuat partisipasi demokratis dalam masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional memberikan kontribusi signifikan dalam mengelola dan mengarahkan perubahan sosial secara konstruktif dan berkelanjutan. Dengan menekankan pemberdayaan, nilai-nilai bersama, dan visi kolektif, pemimpin transformasional membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan sosial, politik, dan budaya tanpa menimbulkan fragmentasi sosial. Dalam konteks Kota Jayapura, kepemimpinan transformasional mendukung pengembangan tata kelola partisipatif sambil mempertahankan kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Interaksi antara kepemimpinan visioner dan partisipasi masyarakat pada akhirnya memperkuat kapasitas masyarakat untuk menanggapi tantangan sosial kontemporer. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional dapat dianggap sebagai pendekatan strategis untuk mendorong transformasi sosial berkelanjutan dan memperkuat pembangunan demokrasi dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

- Abbas, A., Ekowati, D., & Suhariadi, F. (2022). *Social perspective: Leadership in changing society*. Springer.
- Bass, B. M. (1999). Two decades of research and development in transformational leadership. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 8(1), 9–32. <https://doi.org/10.1080/135943299398410>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2010). *Transformational leadership* (2nd ed.). Psychology Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danquah, J. B. (2024). Nexus between transformational leadership and community development initiatives in Ghana: Mediating role of social capital.
- De Vries, K. (2020). Case study methodology. In *Critical qualitative health research*. Routledge.
- Denhardt, J. V., & Campbell, K. B. (2006). The role of democratic values in transformational leadership. *Administration & Society*, 38(5), 556–572. <https://doi.org/10.1177/0095399706289714>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Eaton, L., Bridgman, T., & Cummings, S. (2024). Advancing the democratization of work: A new intellectual history of transformational leadership theory. *Leadership*. <https://doi.org/10.1177/17427150241232705>
- Fisher, L. (2013). Transformational leadership among grassroots social service organizations. *Community Development*, 44(2), 172–188. <https://doi.org/10.1080/15575330.2013.803490>
- Giles, C., Johnson, L., & Brooks, S. (2005). Building bridges, building community: Transformational leadership in a challenging urban context. *Journal of School Leadership*, 15(5), 491–515.
- Kotamena, F., Senjaya, P., & Prasetya, A. B. (2020). Is transformational leadership elitist and anti-democratic? A literature review. *International Journal of Social Policy and Leadership*.
- Litz, D., & Blaik-Hourani, R. (2020). Transformational leadership and change in education. *Oxford Research Encyclopedia of Education*.
- Mitra, R. (2013). From transformational leadership to leadership transformations: A critical dialogic perspective. *Communication Theory*, 23(4), 395–416.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson Education.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications
- Ritzer, G. (2012). *Sociological theory* (8th ed.). McGraw-Hill.

- Schwandt, T. A., & Gates, E. F. (2018). Case study methodology. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Stake, R. E. (2009). The case study method in social inquiry. In *The SAGE handbook of qualitative research*. Sage Publications.
- Stewart, J. (2006). Transformational leadership: An evolving concept examined through the works of Burns, Bass, Avolio, and Leithwood. *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*.
- Sun, P. Y. T., & Anderson, M. H. (2012). Civic capacity: Building on transformational leadership to explain successful integrative public leadership. *The Leadership Quarterly*, 23(3), 309–323. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2011.05.018>
- Waheed, Z., Kiazai, A. N., & Bahadur, W. (2020). Ethics and validity as core issues in qualitative research: A review paper. *International Journal of Educational Research*.
- Weber, M. (1968). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*. University of California Press.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). Sage Publications.